



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTS HIDAYATUL MUBTADI'IN

Indi Ari Mayesti¹, Muhammad Sulistiono², Muhammad Fahmi Hidayatullah³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 22101011132@unisma.ac.id, Muhammad.sulistiono@unisma.ac.id,
muhammad.fahmi@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in the fiqh subject at MTs Hidayatul Muftadi'in. The research was motivated by the limited effectiveness of conventional fiqh instruction, which often relies on lectures and memorization, resulting in passive student participation. The study focuses on three main aspects: planning, implementation, and the outcomes of PBL integration in the classroom. Employing a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving fiqh teachers and eighth-grade students. The findings show that lesson planning was carried out systematically by preparing RPPs, modules, learning media, and assessments tailored to the students' needs. The implementation followed the Problem Based Learning syntax: problem presentation, group discussion, information gathering, presentation, and reflection, with the teacher acting as a facilitator. The use of contextual problems relevant to students' daily lives helped make the learning process more meaningful and engaging. The application of PBL was found to enhance students' activeness, critical thinking, collaboration, and understanding of fiqh concepts. Therefore, the PBL model is effective in transforming fiqh learning into a more dynamic, student-centered, and applicable educational experience.

Kata Kunci: *implementasi. Problem based learning, fiqh*

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang secara langsung berfungsi dalam menanamkan nilai-nilai syariat Islam secara praktis adalah fiqh. Mata pelajaran ini tidak hanya menyampaikan pemahaman teoritis mengenai hukum-hukum Islam, tetapi juga membimbing siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam urusan ibadah maupun dalam muamalah (Wahyuddin, 2020). Di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), fiqh menjadi bagian utama dari kurikulum yang bertujuan menumbuhkan kesadaran beragama, rasa tanggung jawab sosial, serta sikap disiplin dan kepatuhan terhadap ajaran Islam (Susianti, 2013). Meski demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa

pembelajaran fiqh masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan pengamatan awal di MTs Hidayatul Muhtadiin, metode pembelajaran fiqh masih banyak didominasi oleh pendekatan ceramah dan hafalan, yang cenderung membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar.

Selain itu, masih ditemukan sejumlah siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an maupun menguasai hafalan doa-doa harian. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam serta kemampuan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan nyata. Menyikapi kondisi tersebut, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif serta mengaitkan materi fiqh dengan situasi kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah nyata dan kontekstual, yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif, serta membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Sejalan dengan pendapat (Kisandi, 2023), lingkungan belajar berbasis *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami konsep-konsep hukum Islam secara mendalam.

Hal ini juga didukung oleh temuan (Nurmaida, 2023) yang menyatakan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dalam materi halal-haram membantu siswa lebih kritis dan reflektif terhadap konteks fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga memiliki kelebihan dalam membentuk disiplin belajar, kemampuan berpikir analitis, serta keterampilan komunikasi kolaboratif (Cahyani et al., 2021). Penerapan *Problem Based Learning* dianggap sesuai dengan karakteristik pembelajaran fiqh yang tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan aplikatif dan pembentukan sikap religius yang kuat. Dari latar belakang diatas, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji lebih dalam mengenai implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran fiqh secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil penerapannya. Fokus kajian diarahkan untuk memahami bagaimana guru menyusun dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah, serta menilai pengaruhnya terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan pendekatan ini dilandasi oleh tujuan peneliti untuk menggali secara

mendalam proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran fiqh di MTs Hidayatul Muhtadiin. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang utuh dan rinci mengenai situasi yang diteliti, berdasarkan data yang dihimpun langsung dari lapangan (Creswell, 2009). Kehadiran peneliti secara langsung dalam proses pengumpulan data memegang peran yang krusial. Peneliti terlibat secara aktif dengan turun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan, mencermati informasi yang disampaikan, serta menggali keterangan dari berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran fiqh. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Wawancara dilakukan dengan guru pengampu fiqh serta sejumlah siswa kelas VIII yang menjadi subjek penelitian.

Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru fiqh dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Sementara itu, data sekunder bersumber dari berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar dan media pembelajaran yang digunakan dalam penerapan model *Problem Based Learning*. Proses analisis data melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyajikannya secara runtut dan sistematis. Dan untuk menjamin Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi, melalui pengecekan lintas sumber, metode, dan waktu (Sugiyono, 2019). Validitas data diperkuat melalui empat kriteria: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Hidayatul Muhtadiin

Perencanaan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Di MTs Hidayatul Muhtadiin, guru fiqh telah merancang perencanaan pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning* secara sistematis dan menyeluruh. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa kegiatan belajar berjalan efektif dan sejalan dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

a. Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Guru menyusun berbagai dokumen pendukung pembelajaran seperti silabus, RPP, program tahunan dan semester, bahan ajar, media, serta instrumen penilaian. Seluruh perangkat ini dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Guru fiqih menegaskan bahwa keberadaan perangkat yang lengkap sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Prihatini. et al., 2024), yang menekankan pentingnya perencanaan matang mencakup RPP, media, dan instrumen evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa guru fiqih menjalankan perencanaan pembelajaran dengan sistematis dan penuh kesiapan.

b. Pemanfaatan Media Pembelajaran berupa video edukatif

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan media berupa video edukatif buatan sendiri yang menggambarkan permasalahan sehari-hari, seperti topik halal dan haram dalam makanan. Media ini ditampilkan di awal pembelajaran sebagai pemantik diskusi. Sejalan dengan pendapat (Purnomo, 2022) yang menyatakan bahwa media media atau alat bantu pembelajaran merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari keseluruhan komponen pembelajaran yang dapat meningkatkan daya tarik serta efektivitas pembelajaran karena mampu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik.

c. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan mencakup tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini dirancang dalam modul ajar dengan mempertimbangkan kondisi dan konteks kehidupan siswa. Guru memastikan bahwa materi fiqih tidak hanya difokuskan pada aspek hafalan, melainkan juga pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Susianti, 2013) yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran fiqih adalah agar siswa mampu menerapkan hukum syariah dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk Upaya membentuk karakter yang bertakwa dan membawa kemaslahatan. Hal ini tercermin dari kebiasaan siswa yang mulai aktif dalam memilih makanan, menjaga kebersihan, dan menerapkan prinsip halal dan haram dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pemilihan Masalah yang relevan

Masalah yang diangkat dalam pembelajaran berasal dari persoalan-persoalan fiqih yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan harian, seperti hukum makanan halal, praktik jual beli, dan tata cara bersuci. (Aidilla, 2024) menyatakan bahwa ketika materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, maka partisipasi aktif mereka dalam proses pemecahan masalah akan lebih mudah terbentuk. misalnya, ketika persoalan yang dibahas berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari seperti tentang makanan dan minuman halal siswa cenderung lebih bersemangat, aktif berdiskusi, dan antusias dalam menyampaikan pendapat.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Mata Pelajaran Fiqih

Proses pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) di MTs Hidayatul Muhtadiin dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan tahapan atau sintaks *Problem Based Learning*, yang meliputi pemberian masalah, pembentukan kelompok, eksplorasi informasi, penyajian hasil, serta refleksi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan siswa agar dapat aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar.

a. Pemberian Stimulus

Pembelajaran diawali dengan pemaparan kasus nyata yang berkaitan dengan tema pelajaran, misalnya konsumsi makanan tanpa label halal. Guru juga menyampaikan pertanyaan pemantik untuk menggugah rasa ingin tahu siswa. Menurut (Yuli, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah selalu dimulai dengan penyajian persoalan yang nyata dan bersifat kompleks. Permasalahan tersebut dirancang untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi pada diri siswa, seperti kemampuan menganalisis, menyusun gagasan, dan mengevaluasi. Pada tahap ini, siswa dilatih untuk memahami konteks permasalahan secara mendalam, melakukan analisis secara terstruktur, menyusun hipotesis, serta merancang langkah-langkah strategis untuk mencari solusi dari permasalahan yang diberikan.

b. Pembentukan Kelompok Diskusi

Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok belajar secara heterogen. Komposisi kelompok ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman yang lebih kaya, sekaligus mengembangkan kemampuan bekerja sama. (Vygotsky, 1978) menyatakan bahwa interaksi sosial dalam kelompok menjadi sarana penting dalam perkembangan kognitif siswa. Dan menurut Menurut pendapat (Nengah, 2018) Melalui diskusi kelompok, siswa memiliki kesempatan luas untuk melatih kemampuan berpikir kritis, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta menyusun penerapan prinsip-prinsip hukum Islam secara bersama-sama. Dalam suasana yang terbuka dan interaktif, mereka terdorong untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan mencapai kesepakatan berdasarkan pemahaman kolektif.

c. Pembagian Peran dalam Kelompok diskusi

Agar diskusi berjalan lebih terarah, setiap anggota kelompok diberikan peran tertentu, seperti pemimpin, pencatat, penanya, dan penyaji. Strategi ini diterapkan untuk menumbuhkan tanggung jawab individu dalam kelompok dan mendorong partisipasi aktif. sebagaimana dijelaskan oleh (Barrows et al., 2019), yaitu

pembelajaran yang berbasis pada permasalahan nyata dan menuntut keterlibatan aktif siswa dalam menemukan solusi atas persoalan kompleks. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diminta memahami konsep halal dan haram secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya secara nyata dan kritis terhadap produk yang mereka konsumsi sehari-hari. kegiatan ini menggambarkan prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), di mana siswa diajak untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka.

d. Aktivitas Eksploratif siswa

Setelah memahami masalah yang diberikan, siswa didorong untuk mencari informasi dari berbagai referensi, seperti Al-Qur'an, hadis, kitab fiqh, maupun sumber digital. Proses pencarian ini melatih kemandirian, kemampuan menalar, serta mengembangkan sikap ilmiah. Dari pernyataan milik (Windiani, 2016), menyatakna bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan situasi belajar yang mendukung, di mana terjadi interaksi aktif antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi, melainkan merupakan aktivitas profesional yang menuntut guru untuk menguasai serta menerapkan keterampilan mengajar secara terpadu.

e. Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam model *Problem Based Learning*, guru tidak memberikan solusi secara langsung, melainkan memfasilitasi jalannya diskusi dengan memberikan arahan, pertanyaan terbuka, serta bimbingan jika diperlukan. Guru juga menjaga suasana kelas agar tetap kondusif dan interaktif. Sejalan dengan pendapat Trianto dalam (Syamsidah, 2018), guru dalam pembelajaran berbasis masalah berperan sebagai pendamping belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Guru berperan aktif dalam mendampingi siswa mengakses berbagai sumber pengetahuan, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong mereka berpikir lebih mendalam mengenai persoalan yang dihadapi dan jenis informasi yang diperlukan untuk menyusun solusi.

f. Presentasi Hasil Diskusi

Setelah proses eksplorasi selesai, setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil temuan dan solusi yang telah mereka rumuskan. Kegiatan ini melatih siswa untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dan bertanggung jawab atas hasil kerja kelompok. Dalam konteks pembelajaran fiqh, tahap ini juga memperkuat pemahaman siswa terhadap penerapan hukum Islam dalam kehidupan nyata. hasil penelitian milik (Nurhayati, 2023), yang menunjukkan bahwa kegiatan presentasi dalam model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa serta mendorong mereka untuk berpikir

secara logis dan kritis ketika menjelaskan materi fiqih yang telah dipelajari. Presentasi menjadi wadah bagi siswa untuk menampilkan pemahaman konseptual yang mereka miliki, sekaligus mengasah kemampuan komunikasi dua hal yang merupakan bagian penting dari kompetensi pembelajaran abad ke-21.

g. Pemberian Umpan Balik

Usai presentasi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antar kelompok serta pemberian tanggapan dari guru. Guru memberikan klarifikasi terhadap konsep yang belum tepat dan memberikan penguatan terhadap pendapat yang sesuai. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk membantu siswa meninjau kembali proses berpikir mereka, sekaligus memperbaiki pemahaman secara kolektif. . Sebagaimana dijelaskan oleh (Amalia et al., 2019), melalui kegiatan reflektif, guru dan siswa dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang telah berjalan dengan baik, sekaligus merancang langkah-langkah perbaikan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, refleksi bukan sekadar penutup, melainkan menjadi momen penting untuk membangun kesadaran dan mendorong peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

3. Hasil Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Fiqih

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran fiqih di MTs Hidayatul Mubtadiin menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, keterampilan, maupun sikap siswa. Pendekatan ini mampu menjadikan proses belajar lebih bermakna, relevan dengan kehidupan nyata, serta mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam keseharian.

a. Meningkatnya keaktifan dan Keberanian Siswa

Selama pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal keberanian mengemukakan pendapat, aktif mengajukan pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi kelompok. Mereka tidak lagi sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan turut andil dalam membangun pemahaman secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan pandangan (Barrows et al., 2019) yang menyatakan bahwa pendekatan *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mengaktifkan peran mereka dalam proses belajar. pendekatan ini sangat relevan karena mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan dalil dan sumber hukum Islam secara langsung melalui kegiatan pencarian informasi.

b. Berkembangnya Kemampuan Berpikir Kritis

Melalui proses pemecahan masalah yang bersifat kontekstual, siswa dilatih untuk menelaah persoalan secara mendalam, menyusun argumen *berdasarkan* dalil yang relevan, dan menarik kesimpulan yang logis. Kemampuan berpikir kritis ini berkembang seiring dengan tantangan-tantangan yang mereka hadapi selama pembelajaran. (Bastian & Reswita, n.d.) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis tumbuh dari pengalaman belajar yang menuntut analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh.

c. Terbentuknya sikap Kolaboratif dan kesadaran kolektif

Aktivitas kerja kelompok dalam model *Problem Based Learning* memberikan pengalaman sosial yang penting bagi siswa. Mereka belajar untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, menghargai keberagaman pandangan, serta memikul tanggung jawab secara kolektif. Pendapat ini diperkuat oleh teori (Vygotsky, 1978) yang menekankan bahwa perkembangan sosial dan emosional siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi dalam lingkungan belajar yang mendukung kerja sama. Guru tidak serta-merta menyampaikan informasi secara langsung, melainkan mendorong siswa untuk saling berdiskusi, bertukar gagasan, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif, di mana rasa tanggung jawab bersama dalam kelompok menjadi bagian penting dari proses pembelajaran.

d. Pembelajaran fiqh lebih hidup dan interaktif

Melalui penerapan model ini, pembelajaran fiqh yang sebelumnya cenderung bersifat hafalan menjadi lebih hidup dan bermakna. Materi yang diajarkan terasa lebih dekat dengan realitas yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa bahwa ilmu yang dipelajari bukan hanya sekadar pengetahuan teoritis, tetapi memiliki manfaat praktis. Menurut (Piaget, 2013), pembelajaran yang bermakna terjadi saat siswa membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses ini terlihat dalam aktivitas diskusi, pencarian dalil, hingga presentasi yang membuat siswa memiliki keterlibatan personal terhadap materi yang dipelajari. Model *problem based learning* yang berlandaskan pendekatan konstruktivistik ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru.

D. Simpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran fiqh di MTs Hidayatul Mubtadiin, dapat ditarik sejumlah simpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran fiqih dirancang secara terstruktur dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Guru fiqih menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, modul ajar, media pembelajaran, serta instrumen evaluasi. Tujuan pembelajaran disusun mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mampu mencerminkan pendekatan pembelajaran yang holistik. Media seperti video edukatif digunakan sebagai alat pemantik yang mampu menstimulasi keingintahuan siswa. Masalah-masalah yang diangkat bersifat kontekstual, dekat dengan keseharian siswa, agar lebih mudah dianalisis dan diselesaikan. Perencanaan yang komprehensif ini menjadi dasar utama dalam mendukung efektivitas pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah.
2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* di kelas fiqih dijalankan secara bertahap mengikuti alur sintaks *Problem Based Learning*, serta ditopang oleh keterlibatan aktif baik dari guru maupun peserta didik. Proses pembelajaran diawali dengan penyampaian permasalahan nyata yang sesuai dengan topik fiqih. Siswa kemudian dikelompokkan secara heterogen untuk mendiskusikan dan merumuskan solusi atas permasalahan tersebut. Setiap anggota kelompok diberi peran tertentu guna memastikan keterlibatan aktif seluruh siswa. Mereka diarahkan untuk menggali informasi melalui berbagai referensi fiqih seperti Al-Qur'an, hadis, dan buku pelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pertanyaan pengarah, dan bimbingan selama proses berlangsung. Hasil dari diskusi kelompok disampaikan melalui presentasi, disusul dengan sesi tanya jawab, tanggapan dari teman sekelas, dan penguatan dari guru. Proses pembelajaran ditutup dengan refleksi guna memperkuat pemahaman dan mengevaluasi ketercapaian tujuan.
3. Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran fiqih membawa dampak yang positif terhadap perkembangan siswa, baik dari sisi akademik maupun karakter. Siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka berani mengungkapkan ide, terampil dalam bekerja sama, serta menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis dan analitis. Materi fiqih menjadi lebih mudah dipahami karena dikaitkan langsung dengan situasi dan permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran ini turut menanamkan sikap tanggung jawab, keterbukaan terhadap pandangan berbeda, serta rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* tidak

hanya memperkuat aspek teoritis dalam fiqih, tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang aplikatif dan bermakna dalam diri siswa.

Daftar Rujukan

- Aidilla, Q. (2024). 6 Strategi Jitu Menentukan Topik Penelitian Skripsi.
- Barrows, H. S., Robyn, M., & Tamblyn, N. (2019). " I Problem-Based Learning An Approach to Medical Education.
- Bastian, A., & Reswita. (n.d.). Model dan Pendekatan Pembelajaran (New). 2022.
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoro, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 919–927. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.472>
- Creswell, J. W. (2009). Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Research. *Microbe Magazine*, 4(11), 485–485. <https://doi.org/10.1128/microbe.4.485.1>
- Kisandi, P. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENCIPTAKAN DAYA BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA.
- Nengah, K. (2018). PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SUKADANA. 16(1), 1–11.
- Nurhayati, F. R. (2023). IMPLEMENTASI METODE PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS AL HIDAYAH MIRU LAMONGAN. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Nurmaida, A. (2023). PENERAPAN STRATEGI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA.
- Piaget, J. (2013). *Principles of Genetic Epistemology: Selected Works* vol 7. Routledge.
- Prihatini, Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING OLEH GURU PPKN DI KELAS VIII MTSN 2 MATARAM. 4(3), 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Purnomo, A. (2022). Pengantar Model Pembelajaran.
- Sugiyono, P. D. (2019). METODE PENELITIAN KUANTITATIF.
- Susianti, A. (2013). Studi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di MTs Al-Islahussibbyan Dopang Kec. Gunungsari Kab. Lombok Barat Tahun Pelajaran 2012/2013. 1–23.
- Syamsidah, H. S. (2018). Buku Model Problem Based Learning (PBL).

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Wahyuddin. (2020). Pembidangan Ilmu Fiqih. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i2.20012>
- Windiani, R. (2016). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KEANEKA RAGAMAN KENAMPAKAN ALAM DALAM PEMBELAJARAN IPS.
- Yuli, E. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah: Suatu Langkah Manajemen Pembelajaran dalam Menggali Kreativitas Belajar. 383–400.